

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui jalur pendidikan dihasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas, yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkompeten demikian juga sebaliknya. Pendidikan nasional pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya yang menyeluruh baik lahir maupun batin. Dipandang dari segi kebutuhan, pembangunan manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi serta memberikan sumbangan terhadap terlaksananya program-program pembangunan yang telah direncanakan.

Upaya penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan pendidikan yang berkualitas pula, dan pemerintah Indonesia telah berupaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan program pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan di bidang pendidikan merupakan strategi dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya

manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan partisipasi dari semua warga negara. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif, keluarga, dan pengelola pendidikan khususnya. Realisasi dari pelaksanaan pembangunan di bidang pendidikan salah satunya dengan pendidikan formal di sekolah yang dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dimana tiap jenjang pendidikan mempunyai peranan sendiri-sendiri terhadap siswa, yaitu untuk mempersiapkan diri dan memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan kemampuan berupa ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan agar siap terjun di dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Dapat dikatakan pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Akuntansi merupakan pelajaran produktif yang dipelajari di SMK khususnya jurusan Akuntansi. Pelajaran akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman, ketelitian dan latihan didalam mempelajarinya. Dalam pelajaran akuntansi guru dituntut untuk mampu

menciptakan kegiatan yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah untuk memahaminya.

Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru yang profesional harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang diperuntukkan kepada siswa agar mampu menguasai materi yang diajarkan. Selain penguasaan materi guru juga dituntut harus memiliki kompetensi pendekatan dalam mengajar, strategi, teknik, metode mengajar dan model pembelajaran. Salah satu kompetensi guru yang perlu dikembangkan dalam mengelola program pembelajaran yaitu pemilihan model pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar, dimana ada interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Dengan keaktifan siswa yang saling berinteraksi akan menumbuhkan semangat dalam belajar, menumbuhkan keingintahuan dan saling berbagi pengetahuan satu sama lain. Dengan demikian siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, kebanyakan masih berpusat kepada guru. Dimana guru memberi penjelasan mengenai teori pembelajaran kepada siswa serta guru kurang melibatkan peran siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi pasif, selalu bergantung pada guru, minat belajar siswa rendah, dan dalam pembelajaran guru kurang menumbuhkan sikap kerjasama antar siswa sehingga siswa sering merasa bosan dan tidak tertarik untuk menerima pelajaran dari guru terutama pada pelajaran akuntansi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dengan mewawancarai guru mata pelajaran akuntansi pada tanggal 5 Januari 2016 tepatnya di SMK Negeri 7 Medan, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Kondisi ini diperlihatkan dengan lemahnya hasil belajar akuntansi siswa di sekolah tersebut khususnya di kelas X Akuntansi. Penulis mengamati proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Adapun yang menjadi faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar akuntansi siswa rendah ada 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi kesehatan siswa dalam menerima pelajaran dan minat belajar siswa yang rendah sehingga kurang maksimal dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti keadaan ekonomi yang tidak memadai dan penggunaan model pembelajaran yang monoton. Salah satu faktor eksternal yang mendominasi yaitu model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut masih bersifat konvensional. Dimana guru hanya mengenalkan teori secara umum dan singkat, kemudian siswa dilatih untuk langsung praktik menyelesaikan soal. Siswa cenderung hanya menerima pelajaran dari guru dan tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide dan menyampaikan pendapat serta menanyakan hal-hal yang belum dimengertinya.

Kondisi pembelajaran di sekolah tersebut memperlihatkan peran guru yang lebih banyak mendominasi kegiatan di kelas. Selain itu guru juga kurang memotivasi siswa untuk menambah pengetahuannya di luar. Siswa hanya mengandalkan pengetahuan yang ditransfer oleh guru di dalam kelas. Sikap pasif

siswa ini salah satunya disebabkan pola pembelajaran yang membiasakan siswa untuk menerima bukan untuk mencari. Sebenarnya guru dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, namun guru masih kurang menggunakan metode, strategi dan model pembelajaran yang bervariasi. Dari total siswa kelas X Ak yang didata berjumlah 195 siswa diperoleh presentase ketuntasan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal 75 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Presentase Ketuntasan Ulangan Harian Siswa Kelas X Ak SMK Negeri 7
Medan

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM			% rata-rata UH	Jumlah siswa yang memperoleh nilai \leq KKM			% rata-rata UH
			UH 1	UH 2	UH 3		UH 1	UH 2	UH 3	
X Ak1	39	75	18	14	13	38,45%	21	25	26	61,55%
X Ak2	40	75	16	10	11	30,83%	24	30	29	69,17%
X Ak3	39	75	16	12	12	34,18%	23	27	27	65,82%
X Ak4	40	75	17	12	13	35%	23	28	27	65%
X Ak5	37	75	13	12	11	32,42%	24	25	26	67,58%
Jumlah	195	-	80	60	60	34,18%	115	135	135	65,82%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Akuntansi SMK Negeri 7 Medan.

Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian siswa. Untuk kelas X Ak 1 rata-rata siswa yang mencapai nilai tuntas sebesar 38,45% yang tidak tuntas sebesar 61,55%. Pada kelas X ak 2 rata-rata siswa yang tuntas sebesar 30,83% yang tidak tuntas 69,17 %. Pada kelas X Ak 3 rata-rata siswa yang tuntas 34,18% yang tidak tuntas sebesar 65,82 %. Pada kelas X Ak 4 rata-rata siswa yang tuntas 35% yang tidak tuntas sebesar 65%. Pada kelas X Ak 5 rata-rata siswa yang tuntas 32,42% yang tidak tuntas sebesar 67,58%.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran berupa model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan membantu siswa dalam memahami pelajaran akuntansi. Maka dari itu guru harus dapat mendesain pengajaran dengan baik dan dapat menerapkan metode, model, strategi atau pendekatan pengajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dipakai guru akan mempengaruhi cara belajar siswa, dimana setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda antar siswa yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu model pembelajaran yang dipilih sebaiknya model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran *Learning Cycle 5E*.

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), berupa rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa, meliputi pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration*), dan evaluasi (*evaluation*) sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Aktivitas dalam pembelajaran *Learning Cycle 5E* lebih banyak ditentukan oleh peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif. Dalam proses pembelajaran *Learning Cycle 5E* setiap fase dapat dilalui jika konsep pada fase sebelumnya sudah dipahami. Setiap fase yang baru dan sebelumnya saling berkaitan sehingga membuat peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti konsep dan mampu mengabstraksikan konsep-konsep yang telah mereka pahami.

Penggunaan model pembelajaran *Learning cycle 5E* memiliki keunggulan antara lain: dapat merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan, dapat mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu untuk memahami konsep karena lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah dipelajari, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi, dkk (2014) tentang Penerapan Strategi Pembelajaran *Learning Cycle* Tipe 5e Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan berkategori baik, aspek psikomotor menunjukkan bahwa nilai siswa mencapai ketuntasan melebihi KKM yang telah ditetapkan, dan aktivitas siswa di kelas menunjukkan kualitas keaktifan yang baik, respons siswa berdasarkan angket positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5E* baik digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* (LC5E) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 7 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Ak SMK Negeri 7 Medan?
2. Apa yang menyebabkan hasil belajar akuntansi siswa kelas X Ak SMK Negeri 7 Medan rendah?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas X Ak SMK Negeri 7 Medan?
4. Apakah hasil belajar Akuntansi yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar Akuntansi dengan Model Konvensional?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari semakin luasnya masalah dari penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan Model Konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 7 Medan tahun pelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar

dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* lebih tinggi secara signifikan dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model konvensional siswa kelas X akuntansi SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* lebih tinggi secara signifikan dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model konvensional siswa kelas X akuntansi SMK Negeri 7 Medan T.P 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan bahan masukan penulis dalam menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dalam proses peningkatan hasil belajar.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada guru-guru akuntansi dalam menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis.